

BAB 1 : PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Salah satu strategi global yang dicanangkan oleh World Health Organization (WHO) dan United Nation Children's Fund (UNICEF) untuk mengurangi angka kematian bayi dan angka kematian neonatal yaitu pemberian Air Susu Ibu (ASI) secara eksklusif.⁽¹⁾

Secara global, angka ASI eksklusif masih rendah jika dibandingkan dengan target sebagai syarat untuk meningkatkan kesehatan ibu dan anak. Tahun 2022, persentase anak yang mendapatkan ASI eksklusif mencapai angka 48% dengan masih di bawah angka target global yaitu 70% pada tahun 2030.⁽²⁾ Data Kementerian Kesehatan Republik Indonesia yang tertuang pada laporan kinerja Direktorat Jenderal Kesehatan Masyarakat tahun 2022 menunjukkan persentase bayi usia kurang dari 6 bulan yang mendapatkan ASI eksklusif sebanyak 67,96%.⁽³⁾ Tahun 2018 cakupan ASI eksklusif untuk Provinsi Sumatera Barat masih berada di bawah akumulasi cakupan yaitu 68,11%.⁽⁴⁾ Dinas Kesehatan Kota Padang tahun 2022 melaporkan cakupan pemberian ASI eksklusif pada bayi usia 0-6 bulan adalah sebanyak 9.065 anak (67,7%).⁽⁵⁾

Berdasarkan data Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2013, persentase pemberian ASI saja sampai anak usia enam bulan terus menurun setiap penambahan usia anak. Anak usia 0 bulan yang mendapatkan ASI saja pada hanya 52,7%, pada anak usia 1 bulan menurun menjadi 48,7%, pada usia 2 bulan

kembali menurun menjadi 46%, pada anak usia 3 bulan menjadi 42,2%, pada anak usia 5 bulan menjadi 36,6%, dan pada usia 6 bulan hanya 30,2%.⁽⁶⁾

ASI menjadi makanan yang ideal untuk bayi khususnya pada enam bulan pertama kehidupan. ASI mengandung semua zat gizi pembangun dan persediaan energi yang diperlukan, khususnya yang diperlukan untuk tumbuh kembang anak. Walaupun demikian, masih terdapat kendala dalam pemantauan pemberian ASI eksklusif karena belum adanya sistem yang dapat diandalkan untuk memantau pemberian ASI eksklusif. Meskipun sebagian orang tua telah menyadari pentingnya pemberian ASI kepada bayi, tetapi berbagai kendala masih ditemukan di masyarakat, salah satu penyebabnya adalah kurangnya dukungan dari orang terdekat.^(7, 8)

Berbagai faktor yang mempengaruhi keberhasilan ASI eksklusif di antaranya adalah adanya faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi faktor pengetahuan ibu, faktor psikologis, faktor fisik ibu. Faktor eksternal meliputi faktor sosial budaya, faktor dukungan tenaga kesehatan, dan faktor dukungan keluarga dan gencarnya promosi susu formula.^(9, 10) Tenaga profesional kesehatan dapat secara efektif mengatasi tingkat menyusui yang rendah dengan mengidentifikasi faktor-faktor yang dapat dan tidak dapat dimodifikasi.

Tujuan dari program ASI eksklusif yang dirancang oleh pemerintah Indonesia di dalam rencana pembangunan kesehatan menuju Indonesia sehat adalah meningkatkan sekurang-kurangnya 80% dari ibu menyusui dapat memberikan ASI secara eksklusif kepada bayinya.⁽¹¹⁾ Sejalan dengan Pekan Menyusui Dunia tahun 2022 yang bertema *Set Up for Breastfeeding: Educate and*

Support, WHO dan UNICEF menyerukan pemerintah, mitra, dan anggota masyarakat untuk mendukung ibu agar melanjutkan praktik menyusui yang optimal dan memperluas investasi yang dibutuhkan untuk mempromosikan pemberian ASI, termasuk memastikan ketersediaan layanan konseling menyusui untuk semua ibu dan pengasuh bagi anak berusia di bawah dua tahun, baik secara tatap muka maupun melalui platform digital. Memperbarui dan memperluas implementasi 10 langkah menuju keberhasilan menyusui di seluruh bagian sistem kesehatan yang menyediakan layanan persalinan. Memperkuat implementasi dan pemantauan kepatuhan terhadap kode internasional pemasaran produk pengganti ASI. ⁽¹²⁾

Penelitian yang dilakukan oleh Nasikhatul Hidayah tahun 2016, menunjukkan bahwa implementasi kebijakan ASI eksklusif belum berjalan dengan baik, dikarenakan sarana prasarana pendukung pelaksanaan kebijakan ASI eksklusif belum memadai, tenaga konselor ASI terbatas, rendahnya pengetahuan dan kesadaran masyarakat tentang manfaat ASI. ⁽¹³⁾

Salah satu faktor yang dapat dimodifikasi untuk dapat meningkatkan cakupan ASI eksklusif adalah tingkat kepercayaan diri atau *self efficacy* ibu. Rendahnya pengetahuan tentang menyusui dan tidak terpaparnya ibu dengan intervensi terkait menyusui, secara signifikan menjadi prediktor dari rendahnya *breastfeeding self-efficacy* ibu. ⁽¹⁴⁾

Breastfeeding self-efficacy didefinisikan sebagai kepercayaan diri ibu untuk menyusui anaknya, dimana kemampuan ibu untuk menyusui anaknya ditentukan berdasarkan pengalaman menyusui sebelumnya, pengalaman keberhasilan

menyusui ibu lain, adanya nasehat dorongan menyusui dan keadaan fisiologis yang dialami ibu.⁽¹⁵⁾ Intervensi dapat dilakukan untuk meningkatkan *breastfeeding self-efficacy* ibu yang dapat berdampak pada peningkatan angka pemberian ASI eksklusif.⁽¹⁶⁾

Sejumlah studi mengenai intervensi untuk meningkatkan *breastfeeding self-efficacy* menggunakan program edukasi menyusui yang disajikan dalam bentuk interaktif, workshop, konseling tatap muka dan melalui sambungan telepon, serta informasi edukasi melalui pesan teks.⁽¹⁷⁻²⁰⁾ Intervensi edukasi berbasis teori efektif meningkatkan *breastfeeding self-efficacy* dan angka menyusui eksklusif.⁽²¹⁾ Tingkatan *breastfeeding self-efficacy* harusnya ditentukan pada periode post-partum dan pengaruh negatif yang muncul harus dapat diintervensi.⁽²²⁾

Matter, dkk pada tahun 2007 menemukan bahwa pemberian konseling selama pelayanan ANC tentang kebiasaan menyusui secara signifikan dapat meningkatkan praktik ASI eksklusif dengan nilai odd 2,6 pada 3 bulan dan 2,4 pada 6 bulan. Begitu juga dengan penelitian yang dilakukan oleh Suksesty tahun 2016^(23, 24)

Edukasi menyusui yang diselenggarakan oleh IBCLC (International Board Certified Lactation Consultants) atau konselor menyusui bersertifikasi internasional dan kelompok pendukung ibu menyusui dapat meningkatkan *breastfeeding self-efficacy* dan angka menyusui eksklusif ibu.⁽¹⁸⁾ Penelitian oleh Aprilia dan Fitriah (2017) menyatakan bahwa edukasi menyusui yang dilakukan oleh konselor menyusui AIMI (Asosiasi Ibu Menyusui Indonesia) Daerah

Kalimantan Selatan secara signifikan efektif meningkatkan *breastfeeding self-efficacy* ibu dalam memberikan ASI eksklusif. ⁽²⁵⁾

Berdasarkan teori Lawrence Green, faktor kesehatan seseorang atau masyarakat dipengaruhi oleh tiga faktor, yaitu faktor predisposisi adalah faktor yang menjadi dasar perilaku dan merupakan faktor yang sudah dimiliki oleh seseorang tanpa perlu didapatkan dari luar. Faktor pemungkin adalah faktor yang memungkinkan seseorang untuk dapat merubah perilaku. Faktor pemungkin mencakup ketersediaan dan keterjangkauan sumber daya kesehatan, komitmen masyarakat atau pemerintah terhadap kesehatan, serta keterampilan yang berkaitan dengan kesehatan. Faktor penguat adalah faktor penyerta yang berasal dari luar pribadi seseorang seperti dukungan keluarga, tenaga kesehatan, dan komunitas. ⁽¹⁰⁾

Penelitian yang dilakukan di Bangladesh pada tahun 2019 yang diikuti oleh 3009 ibu menunjukkan kelompok eksperimen yang mendapatkan edukasi konseling tentang pola konsumsi makanan anak menunjukkan peningkatan pengetahuan dibandingkan dengan kelompok yang tidak mendapatkan perlakuan. Begitu juga dengan penelitian yang dilakukan di Indonesia menunjukkan edukasi gizi menggunakan media *booklet* lebih efektif dalam meningkatkan pengetahuan dibandingkan dengan kelompok kontrol. ⁽²⁶⁾

Berdasarkan data awal yang dilakukan di Kota Padang pada 204 orang ibu yang memiliki anak usia 6-24 bulan yang tersebar di Wilayah Kerja Puskesmas Andalas, Puskesmas Belimbing, Puskesmas Kuranji, Puskesmas Nanggalo, dan Puskesmas KPIK (Kapalo Koto dan Ikur Koto) menunjukkan proporsi anak yang

tidak mendapatkan ASI eksklusif sebanyak 104 anak (51%). Tingkat *self efficacy* ibu memberikan ASI eksklusif dikategorikan menjadi 3 bentuk, yaitu keinginan memberikan ASI eksklusif yaitu keyakinan memberikan ASI eksklusif, dan kepuasan anak.

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Konseling Terhadap *Breastfeeding Efficacy* dan Perilaku Ibu Menyusui di Kota Padang dan Kabupaten Lima Puluh Kota”.

1.2 Rumusan Masalah

Secara global, angka ASI eksklusif masih rendah jika dibandingkan dengan target sebagai syarat untuk meningkatkan kesehatan ibu dan anak. banyaknya faktor yang mempengaruhi kegagalan pemberian ASI eksklusif salah satunya diawali karena kurangnya pengetahuan ibu, rendahnya sikap dan perilaku serta *self efficacy* ibu dalam memberikan ASI eksklusif. Berdasarkan latar belakang yang diuraikan diatas maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah bagaimanakah pengaruh konseling terhadap *breastfeeding self efficacy* dan perilaku ASI eksklusif ibu menyusui di Kota Padang dan Kabupaten Lima Puluh Kota?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Secara umum, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh konseling terhadap *breastfeeding efficacy* dan perilaku ASI eksklusif ibu menyusui di Kota Padang dan Kabupaten Lima Puluh Kota.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Diketahui distribusi karakteristik ibu dan anak kelompok konseling dan kontrol di Kota Padang dan Kabupaten Lima Puluh Kota
2. Diketahui distribusi *breastfeeding self-efficacy* sebelum dan sesudah konseling menggunakan *booklet* pada kelompok konseling dan kontrol di Kota Padang dan Kabupaten Lima Puluh Kota
3. Diketahui distribusi perilaku responden tentang ASI eksklusif sebelum dan sesudah konseling menggunakan *booklet* pada kelompok konseling dan kontrol di Kota Padang dan Kabupaten Lima Puluh Kota
4. Diketahui pengaruh konseling menggunakan *booklet* terhadap *self efficacy* responden tentang ASI eksklusif
5. Diketahui pengaruh konseling menggunakan *booklet* terhadap perilaku responden tentang ASI eksklusif

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini adalah:

1. Bagi Institusi Kesehatan

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan masukan bagi institusi kesehatan dalam upaya menyebarluaskan informasi tentang pengaruh konseling terhadap *self efficacy* dan perilaku ASI eksklusif ibu menyusui di Kota Padang dan Kabupaten Lima Puluh Kota.

2. Bagi Institusi Pendidikan

Penelitian ini dapat digunakan sebagai tambahan referensi tentang pengaruh konseling terhadap *self efficacy* dan perilaku ASI eksklusif ibu menyusui di Kota Padang dan Kabupaten Lima Puluh Kota

3. Bagi Masyarakat

Masyarakat yang membaca penelitian ini dapat mengetahui tentang pengaruh konseling terhadap *self efficacy* dan perilaku ASI eksklusif ibu menyusui di Kota Padang dan Kabupaten Lima Puluh Kota

4. Sebagai Dasar Penelitian Selanjutnya

Hasil dan kelemahan penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai referensi pengembangan ilmu dan riset berikutnya tentang ASI eksklusif sebagai upaya peningkatan tumbuh kembang anak.

1.4.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan menjadi intervensi dalam peningkatan tumbuh kembang bayi khususnya dengan mengontrol pemberian ASI eksklusif.